

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian bab ini akan diuraikan beberapa hal, yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu tentang ragam bahasa remaja, dialek Jakarta, dan beberapa unsur tata bahasa yaitu; unsur leksikal, unsur morfologi dan unsur fonologi.

2.1. Ragam Bahasa Remaja dan Media Pengungkapannya

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam-macam penuturnya, akan takluk pada hukum perubahan. Meskipun demikian aneka ragam bahasa itu tetaplah disebut sebagai '*bahasa Indonesia*' karena masing-masing memiliki teras atau inti sari yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentuk kata, tata kalimat dan tata makna, pada umumnya juga sama. Apakah sebenarnya yang disebut ragam bahasa itu?

Kridalaksana (1982:142) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, berdasarkan topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara dengan lawan bicara dan yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Sementara itu Mc. David dalam Tampubolon (1978 : 1) mengatakan bahwa ragam bahasa dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah;

dimensi regional, dimensi sosial dan dimensi temporal. Berdasarkan dimensi itulah ragam bahasa dapat dibagi menjadi ragam regional, ragam sosial dan ragam temporal. Istilah dimensi tersebut nampaknya untuk menunjukkan bahwa ketiga ragam tersebut saling berhubungan. Ragam regional tidak terpisah dari ragam sosial, karena di dalam ragam regional pada umumnya akan muncul berbagai ragam sosial. Terjadinya perubahan-perubahan dalam kedua ragam tersebut sebagai akibat dari perubahan sosial, akan menyebabkan ragam tertentu tidak terpakai lagi. Ragam yang tidak terpakai ini merupakan ragam temporal (historis).

Ragam bahasa remaja merupakan salah satu contoh adanya ragam sosial dalam kehidupan berbahasa masyarakat kita. Ragam bahasa remaja ditandai dengan bentukan-bentukan khusus sesuai dengan kreatifitas remaja. Penyimpangan dari tatabahasa baku merupakan ciri khasnya. Penyimpangan ini di satu pihak menunjukkan identitas remaja, dalam hal ini adalah alat komunikasi yang dirasakan lebih komunikatif di kalangan mereka, sehingga munculah seperangkat kode tertentu. Kode-kode ini pada akhirnya menjadi identitas bagi kelompoknya seperti halnya identitas lain seperti mode pakaian, kesenian, olah raga dan sebagainya.

Di pihak lain penyimpangan ini dimaksudkan sebagai cara untuk menghindarkan diri dari orang tua dan masyarakat, artinya apa yang mereka ucapkan hanya

dimengerti oleh kalangan mereka sendiri. Misalnya, "Apa kabar *pilot* di rumah?". Kata *pilot* dalam pemakaian bahasa yang wajar berarti penerbang tetapi oleh remaja diartikan sebagai '*papi kolot*'. Demikian pula dalam bidang penulisannya menunjukkan gaya penulisan yang khas misalnya kata '*kocak*' ditulis dengan *ghochacue*, '*Panglima Polem*' ditulis dengan *Pang5 Polem* dan sebagainya.

Selain itu penggunaan akronim pun menjadi bagian dari ciri khas ragam bahasa ini, seperti *SIM* untuk '*surat izin mencium*', *berak* untuk '*berita aktual*' dan sebagainya. Kosa kata bahasa asing pun tidak ketinggalan *meramaikan* ragam ini. Bahasa prokem yang pada awalnya merupakan jargon para preman juga masuk dalam ciri khas bahasa remaja.

Lebih lanjut Tampubolon (1979:14) mengungkapkan ciri-ciri ragam remaja sebagai berikut : (1) kecenderungan pemakaian dialek Jakarta, (2) kecenderungan membuat akronim, (3) kecenderungan pemakaian gaya metatesis, (4) perkembangan dalam bidang semantik, (5) kecenderungan merahasiakan sesuatu.

Penggunaan ragam bahasa ini ternyata tidak hanya dalam bentuk lisan saja, tetapi juga melalui tulisan. Tulisan-tulisan itu dapat berbentuk surat antarsesama mereka maupun dalam media massa.

Majalah sebagai salah satu media massa memiliki fungsi sebagai sarana informasi, pendidikan umum, kontrol sosial dan hiburan. Namun satu hal yang paling menonjol dan khas dari media massa adalah sebagai sarana komunikasi yang mencerminkan kegiatan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Di sini terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi yang ingin dicapai oleh suatu media massa ditujukan kepada suatu publik atau massa yang relatif luas, heterogen dan anonim (Assegaff, 1983:11-15). Maka tidak mengherankan jika media massa memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat sebagai sasarannya. Begitu juga dalam hal bahasanya. Semakin sering media massa mengulang sebuah kata baru, maka kemungkinan kata tersebut dikenal dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya juga semakin besar.

Majalah remaja sebagai salah satu media informasi yang memang dikhususkan untuk para remaja, ternyata memiliki kekhasan dalam penyajian beritanya. Dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam majalah ini bukanlah bahasa baku seperti yang diharapkan oleh para pakar bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam media ini adalah bahasa remaja, yaitu bahasa yang menurut mereka (para remaja) terkesan santai dan akrab. Digunakannya ragam bahasa ini tentunya untuk menarik perhatian para remaja yang memang membutuhkan media khusus yang berisi

tentang kehidupan mereka dengan bahasa yang *enak* dan *pas* untuk mereka. Hal ini sesuai dengan pengakuan Emma Madjid, salah seorang anggota redaksi majalah *Mode* yang menyebutkan bahwa alasan digunakannya bahasa remaja dalam majalah remaja antara lain adalah: (1) agar lebih akrab. (2) agar lebih menarik dan enak dibaca, (3) agar mudah dicerna (tulisan), (4) agar terasa remajanya, (5) adanya keterkaitan antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan.

Dengan semakin gencarnya penggunaan ragam remaja dalam majalah remaja membuat kecenderungan remaja untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu ciri ragam bahasa remaja adalah adanya kecenderungan pemakaian dialek Jakarta. Hal ini mungkin disebabkan kemetropolitanan Jakarta yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan remaja, sehingga bahasa yang digunakan remaja Jakarta pun ikut menjadi bagian remaja di luar Jakarta. Bagaimana sebenarnya dialek Jakarta itu, akan dijelaskan pada subbab berikut.

2.2. Dialek Jakarta

Sebelum membahas tentang dialek Jakarta ada baiknya diketahui sepintas tentang pengertian dialek. Moeliono (1990:204) menyebutkan bahwa dialek adalah ujaran yang khas dimiliki oleh suatu daerah/kelompok atau bahasa yang dipakai di suatu tempat/daerah yang agak berbeda dengan

bahasa yang umum atau disebut juga logat. Sedangkan Meillet dalam Ayathrohaidi. (1979:2) menyebutkan ada dua ciri yang dimiliki dialek yaitu:

1. Dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki kemiripan.
2. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Jadi, dapat dikatakan bahwa dialek merupakan ujaran yang digunakan di suatu tempat dan memiliki kemiripan dengan bahasa yang umum.

Dialek Jakarta adalah salah satu bentuk bahasa yang dipergunakan di ibu kota RI. Dilihat dari segi perbendaharaan dasar dan struktur fonologisnya, bahasa ini termasuk dialek Melayu. Kesimpulan ini juga didukung dengan adanya saling pengertian antara pemakai bahasa Indonesia dengan dialek ini (Ikranegara, 1975:2).

Berlainan dengan bahasa-bahasa daerah dan dengan bahasa Melayu lainnya seperti bahasa Melayu Riau, Banjar dan sebagainya; dialek Jakarta tidak didukung oleh kelompok etnis yang sama. Jakarta sebagai kota pelabuhan, sejak berabad-abad yang lalu hingga sekarang telah mengundang banyak dan macam-macam suku bangsa dari luar sebagai penduduk kota ini.

terbentuknya masyarakat Jakarta dipakai sebagai lingua franca antara penduduk yang mempunyai latar belakang etnis yang berbeda itu. Oleh karena itu, warna struktur dan perbendaharaan katanya menunjukkan identitas bahasa-bahasa kelompok etnis pemakainya. Unsur Jawa, Sunda dan Bali merupakan unsur yang kuat membekas pada dialek ini (Muhajir, 1976:157).

Hans Kahler, dalam Muhajir (1984:5) menyebutkan bahwa secara garis besar dialek Jakarta terbagi menjadi dua subdialek, yaitu subdialek Dalam Kota dan subdialek Pinggiran. Dalam subdialek Dalam Kota sebagian besar vokal akhir yang dalam bahasa Indonesia diucapkan /a/, menjadi /e/ seperti; ave 'saya', ape 'apa' dan sebagainya. Sedangkan dalam subdialek Pinggiran kata yang sama itu diucapkan sawah, apah.

Sementara itu Chaer (1976:XVIII) membagi dialek Jakarta atas empat subdialek, yaitu :

1. Subdialek Mester, digunakan di daerah Jatinegara, Kampung Melayu dan sekitarnya. Ciri dialek ini adalah penggunaan vokal /e/, misalnya rume, bawe.
2. Subdialek Tanah Abang, digunakan di daerah Tanah Abang, Petamburan dan sekitarnya. Cirinya adalah Penggunaan vokal /ə/ , misalnya rumə, bawə.
3. Subdialek Karet, digunakan di daerah Karet, Senayan, Kuningan, Menteng dan sekitarnya, dengan ciri

penggunaan /a'/. Misalnya, tiga', bawa'. (sic.(')-(?))

4. Subdialek Kebayoran, digunakan di daerah Kebayoran Lama, Pasar Rebo, Bekasi dan sekitarnya. Cirinya adalah penggunaan /ah/. Misalnya, rumah, sayah (1976:XVIII).

Saat ini batas geografis antarsubdialek tersebut sudah semakin kabur. Hal ini disebabkan pemekaran kota Jakarta, urbanisasi yang semakin menderas serta pengaruh penggunaan bahasa Indonesia yang semakin meluas.

Menurut pendapat Wallace dalam Grijns (1991:151) dialek Jakarta mempunyai dua variasi, yaitu Bahasa Melayu-Jakarta tradisional (Betawi) dan ragam *middle ground* (bahasa Melayu-Jakarta modern). Bahasa Melayu-Jakarta tradisional berfungsi sebagai bahasa percakapan sehari-hari, yakni suatu sistem linguistik yang tersendiri yang merupakan bahasa asli bagi sekelompok penutur bahasa (mereka menyebut dirinya sebagai orang Betawi). Selain itu dalam variasi ini ditandai dengan pemakaian vokal /e/ secara konstan serta hilangnya semua konsonan /h/ pada akhir kata. (Muhajir, 1977:8). Variasi yang kedua disebutkan Wallace sebagai suatu variasi yang digunakan dalam percakapan di antara penutur bahasa yang terpelajar, namun tidak dalam hubungan yang akrab (Grijns, 1991:150). Sedangkan ciri khas yang menandai variasi ini adalah munculnya konsonan /h/ pada akhir kata dan terbatasnya pemakaian vokal /e/ (Muhajir, 1977:8).

variasi ini adalah munculnya konsonan /h/ pada akhir kata dan terbatasnya pemakaian vokal /e/ (Muhajir, 1977:8).

Pada dasarnya vokal akhir dalam dialek Jakarta adalah /e/. Namun tidak berarti setiap vokal akhir /a/ dalam bahasa Indonesia selalu berubah menjadi /e/. Kata-kata seperti juga, kava, bisa, tetap berakhiran vokal [a].

Ciri lain dari dialek ini adalah hilangnya afik {me-} dalam bahasa Indonesia dan diucapkan menjadi ngambil, nyapu, nanem dan sebagainya. Selain itu lenyapnya suku kata depan dalam pengucapannya, juga merupakan ciri dialek ini, misalnya tukang menjadi kang, tempat tidur menjadi pat tidur. Begitu juga dengan lenyapnya konsonan /s/ pada awal kata, misalnya aia, ude, atu dan sebagainya. Satu lagi yang menjadi ciri dialek ini yaitu di dalam suku kata depan yang mengandung vokal /o/, selalu berubah menjadi /u/, misalnya topi menjadi tupi, kopi menjadi kupi. Namun satu hal yang perlu diingat bahwa ketentuan ini tidak berlaku untuk semua kata. Seperti halnya dengan vokal /a/, ada kata-kata yang tidak dapat diubah menjadi vokal /e/. Dan satu-satunya cara untuk dapat mengetahui kata mana yang biasanya berubah adalah dengan menghafalkannya.

Bertalian dengan meningkatnya kota Jakarta sebagai pusat kegiatan dalam bidang pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan sebagainya, prestise dialek Jakarta pun

ikut naik. Anak-anak muda dari berbagai daerah yang pernah tinggal di Jakarta, sekembalinya ke daerahnya dengan bangga menggunakan dialek Jakarta atau unsur-unsur yang khas Jakarta untuk memperlihatkan identitasnya sebagai anak Jakarta. Bahkan menurut kesan banyak orang di kota-kota di luar Jakarta, dialek Jakarta atau unsur-unsur khasnya banyak digunakan oleh kalangan muda, bahkan oleh mereka (anak-anak muda) yang belum pernah menginjak kota Jakarta. Sementara itu Buchori (1992:4) menyebutkan bahwa seorang penulis yang bukan anak Jakarta dan sehari-hari tidak menggunakan dialek Jakarta ketika menulis di majalah menggunakan dialek Jakarta agar tulisannya berkesan santai, tidak dibilang norak, dan dimuat. Dialek Jakarta yang digunakan di luar Jakarta itu oleh Stephen Wallace di sebut sebagai dialek Jakarta Modern (Muhajir, 1977:9).

Dipilihnya dialek Jakarta dalam percakapan ditentukan oleh faktor keakaraban hubungan antara partisipan. Makin akrab hubungan antara partisipan, makin dekat kecenderungan dialek Jakarta dipilih sebagai alat komunikasi. Selain itu situasi juga mempengaruhi pemilihan dialek ini. Semakin resmi pembicaraan maka semakin besar kemungkinan bahasa Indonesia digunakan. Sebaliknya semakin kurang resmi pembicaraan semakin besar kemungkinan dialek Jakarta sebagai pilihan. Demikian yang

dikatakan oleh Muhajir dalam (1981:137-138) makalahnya 'Pola Pemakaian Dialek Jakarta'.

Hubungan antara bahasa Indonesia baku dengan dialek Jakarta saat ini semakin akrab. Dengan dukungan media massa, dialek ini mempunyai kesempatan menyebar dan dikenal oleh masyarakat di luar Jakarta. Dengan demikian sangkaan para ahli tentang dialek ini akan menjadi bahasa lisan tak resmi sebagai variasi bahasa Indonesia yang baku, tampaknya cukup mempunyai alasan. Selain itu penggunaannya dalam media massa pun sudah bukan merupakan hal yang aneh, karena pada kenyataannya hampir seluruh media massa tetap menggunakan dialek ini sebagai hal yang wajar dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. -

Sesuai dengan data yang diambil yaitu berupa unsur-unsur tata bahasa, maka pada subbab berikut akan dikemukakan beberapa teori mengenai unsur leksikal, unsur morfologi dan unsur fonologi.

2.3. Unsur Leksikal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa leksikal adalah hal yang berkaitan dengan kata/kosa kata. Pada dasarnya yang disebut sebagai kata adalah unsur bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Ramlan (1991 : 7) menyebutkan bahwa kata ialah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Kata *bebas* di sini dipakai dalam arti secara gramatikal, atau dengan kata

lain dapat diisolasi. Misalnya, satuan *lah* pada *pergilah*. Secara fonologis, *lah* tidak pernah berdiri sendiri sebagai tuturan, tetapi secara gramatikal, *lah* memiliki kebebasan, atau dengan kata lain, dapat diisolasi. Misalnya dalam *pergi sajalah*, *pergi kesanalah* dan sebagainya. Jadi jelas bahwa *lah* secara gramatikal memiliki kebebasan, dapat diisolasi, dalam hal ini diisolasi dari kata *pergi*. Dengan demikian, satuan *lah* termasuk golongan kata.

Berdasarkan bentuknya, kata dapat dibagi atas :

1. Kata dasar.
2. Kata berimbuhan.
3. Kata ulang.
4. Kata majemuk.

Sebuah kata dasar biasanya sebuah morfem bebas. Sedangkan kata berimbuhan terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Kata ulang dan kata majemuk biasanya terdiri lebih dari sebuah morfem bebas atau morfem bebas dengan morfem terikat.

Unsur leksikal yang dimaksud dalam tulisan ini hanyalah pada kata dasar saja. Sedangkan kata jadian akan dibahas dalam unsur morfologi.

Kata dapat digolongkan berdasarkan jenisnya. Pada kesempatan ini hanya akan dibicarakan pembagian jenis kata menurut Harimurti Kridalaksana, yang digunakan sebagai landasan teori dalam menganalisis data yang ada.

Kridalaksana (1985: 26-113) membagi kata menjadi 13 kategori, yaitu :

1. Verba

Verba dijelaskan sebagai kata yang dalam frase mempunyai kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak dapat didampingi dengan kata *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

2. Adjektiva

Adjektiva dijelaskan sebagai kategori yang ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan kata *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi kata-kata seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri morfologis seperti {-er} dalam *honorer*, {-i} dalam *alami*, atau (5) dibentuk nomina dalam konfiks {ke-an}, seperti *adil* menjadi *keadilan*.

3. Nomina

Nomina dijelaskan sebagai kategori yang secara sintaktik tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan kata *tidak*, dan (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh kata *dari*.

4. Numeralia

Numeralia dijelaskan sebagai kategori yang (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktik, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* atau dengan kata *sangat*.

5. Adverbia

Adverbia dijelaskan sebagai kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaktik.

6. Introgativa

Introgativa dijelaskan sebagai kategori yang dalam kalimat introgatif berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.

7. Demonstrativa

Demonstrativa dijelaskan sebagai kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana.

8. Artikula

Artikula dijelaskan sebagai kategori yang mendampingi nomina dasar, misalnya *si kancil*, *sang dewa* dan sebagainya.

9. Preposisi

Preposisi dijelaskan sebagai kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase ekosentrik direktif.

10. Konjungsi

Konjungsi dijelaskan sebagai kategori yang berfungsi meluaskan satuan dalam konstruksi hipotaktik dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi, baik yang setataran maupun yang tidak.

11. Kategori Fatis

Kategori fatis dijelaskan sebagai kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan lawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara, ada yang berbentuk bebas, misalnya *kok*, *deh*, *dong* dan ada yang berupa bentuk terikat, seperti *lah*, *pun*.

12. Interjeksi

Interjeksi dijelaskan sebagai kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaktik tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan lepas atau berdiri sendiri.

13. Pronomina

Pronomina dijelaskan sebagai kategori yang berfungsi menggantikan nomina.

2:4. Unsur Morfologi

Telah disebutkan di atas bahwa yang akan dibicarakan dalam unsur morfologi adalah kata jadian, dalam hal ini hanya dibatasi pada bentuk-bentuk yang menyangkut perubahan morfemis (proses morfemis). Perubahan morfemis ini dapat terjadi melalui *prefiks*, *sufiks*, *konfiks* dan *infiks*.

Keraf (1991:54-119) menjelaskan bahwa prefiks atau awalan adalah unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar. Ada beberapa bentuk prefiks dalam bahasa Indonesia, antara lain : {ber-}, {me-}, {pe-}, {per-}, {di-}, {ke-}, {se-}, dan beberapa awalan lain seperti {tuna-}, {swa-}, {pra-} dan sebagainya.

Sufiks atau akhiran adalah semacam morfem terikat yang diletakkan di belakang morfem dasar. Bentuk-bentuk sufiks dalam bahasa Indonesia antara lain: {-an}, {-i}, {-kan}, {-man}, {-wati}, {-wan} dan sebagainya.

Konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Bentuk konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia misalnya; {per-an}, {ke-an}.

Gabungan imbuhan memiliki kemiripan dengan konfiks. yaitu sama-sama menggunakan lebih dari satu imbuhan. Namun, dalam gabungan imbuhan, imbuhan--imbuhan tersebut tidak membentuk satu arti, melainkan tetap mempertahankan arti dan fungsinya masing-masing. Imbuhan-imbuhan yang biasanya dipakai bersama-sama adalah: {me-kan}, {mem-per-kan}, {di-per-kan}, {ter-kan}, {ber-kan} dan sebagainya.

Infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama. Infiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah; {-el-}, {-er-} dan {-em-}.

Kata ulang dan kata majemuk juga termasuk dalam pembahasan unsur morfologi ini. Oleh karena itu keduanya juga akan dibicarakan dalam tulisan ini.

Berdasarkan bentuk perulangannya, Keraf (1991:120) membagi kata ulang atau reduplikasi menjadi empat macam.

1. Ulangan atas suku kata awal, atau disebut juga *dwipurwa*. Dalam bentuk perulangan ini, vokal dari suku kata awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah menjadi /ə/. Misalnya:

tanaman ----- tetanaman

tamu ----- tətamu

2. Ulangan atas seluruh bentuk dasar. Ulangan ini disebut juga *ulangan utuh*. Ulangan ini ada dua macam, yaitu ulangan atas bentuk dasar yang berupa kata dasar dan disebut *dwilingga* dan ulagan atas bentuk dasar, yang berupa kata berimbuhan. Misalnya:

rumah ----- rumah-rumah

kejadian ----- kejadian-kejadian

3. Ulangan yang terjadi atas seluruh kata, namun pada salah satu lingganya terjadi perubahan suara pada suatu fonem atau lebih. Perulangan semacam ini disebut *dwilingga salin suara*. Misalnya:

gerak-gerak ----- gerak-gerik

sayur-sayur ----- sayur-mayur

4. Ulangan dengan mendapat imbuhan, baik pada lingga pertama, maupun pada lingga kedua. Ulangan semacam ini

4. Ulangan dengan mendapat imbuhan, baik pada lingga pertama, maupun pada lingga kedua. Ulangan semacam ini disebut *ulangan berimbuhan*, misalnya:

main ----- bermain-main

tali ----- tali-temali

Kata majemuk atau kompositum dapat diungkapkan sebagai berikut: *gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti*. Batasan ini dalam kenyataannya tidak bisa mencakup keseluruhan persoalan kata majemuk tersebut.

Pada umumnya struktur kata majemuk sama seperti kata biasa, yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Bila kita paksakan menyisipkan suatu kata di tengah-tengahnya misalnya, maka hancurlah hakekat kata majemuk tersebut. Karena gabungan kata itu sudah merupakan kekuatan yang tidak dapat dibagi lagi, maka dalam memberi sifat terhadap kata majemuk tersebut, kata sifat atau keterangan-keterangan lain yang menerangkan kesatuan itu harus memberi keterangan atas keseluruhannya sebagai satu kesatuan dan bukan sebagian-sebagian. Unsur yang tadinya menjadi dasar pembentukan kata majemuk itu, setelah bersatu hilang hakekat kekataannya, karena struktur kekataannya sekarang sudah ditampung dalam kesatuan gabungan tersebut, misalnya: saputangan, orangtua dan sebagainya.

Keraf (1991:126) menyebutkan ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut:

1. Gabungan itu membentuk arti yang baru.
2. Gabungan itu dalam hubungannya ke luar membentuk satu pusat, yang menarik keterangan-keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya.
3. Biasanya terdiri dari kata-kata dasar.
4. Frekuensi pemakaiannya tinggi.
5. Terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris, terbentuk menurut hukum DM (Diterangkan mendahului Menerangkan).

2.5. Unsur Fonologi

Bila kita mengadakan pemotongan suatu arus ujaran atas bagian-bagian atau segmen-segmen, dan bagian-bagian itu dipotong-potong lagi dan seterusnya, akhirnya akan ditemukan unsur-unsur yang paling kecil yang disebut *bunyi ujaran*. Tiap bunyi ujaran dalam suatu bahasa mempunyai fungsi untuk membedakan arti. Bila bunyi ujaran itu sudah dapat membedakan arti maka ia disebut *fonem*.

Secara umum, bahasa Indonesia memiliki 26 buah fonem, yang terdiri atas 5 vokal dan 21 konsonan. Masing-masing fonem ini dapat membedakan arti kata yang satu dengan kata lainnya, misalnya: vokal /a/ dan /i/ dalam *apa* dan *api*, konsonan /l/ dan /s/ dalam *jala* dan *jasa* dan sebagainya.

Selain memiliki vokal dan konsonan, bahasa Indonesia juga memiliki 3 buah diftong, yaitu: diftong [ai], misalnya dalam *nilai*, *tupai*, [au] dalam *pulau*, *kacau* dan [oi], dalam *amboi*, *sepoi-sepoi*.

B A B III

PENGGUNAAN DIALEK JAKARTA DALAM MAJALAH REMAJA